

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan utama penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dinamika *Self-Regulated Learning* siswa sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksplorasi didefinisikan sebagai penelitian yang dapat berfungsi untuk meneliti suatu masalah yang kurang bisa didefinisikan secara jelas. Penelitian eksploratif juga dilakukan agar mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas tentang permasalahan penelitian, tetapi hasil yang diberikan bukan bersifat konklusif (Stebbins, 2001). Pada penelitian ini, peneliti telah menggali lebih lanjut tentang dinamika *self-regulated learning* siswa sekolah menengah atas pada masa pembelajaran *post-covid-19*.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa remaja akhir yaitu siswa SMA dengan rentang usia remaja akhir menurut Santrock (2019) yaitu 15 – 18 tahun. Peneliti memilih partisipan remaja akhir karena mereka sudah lebih *independent* dalam mengambil keputusan akan tetapi juga masih terpengaruh oleh lingkungannya (Santrock, 2019). Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jenis *maximum variation sampling* yaitu memilih partisipan dengan pertimbangan untuk memberikan gambaran yang bervariasi terhadap peristiwa tertentu dalam hal ini kemampuan mengatur pembelajaran secara mandiri (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Peneliti meminta guru untuk memilih partisipan yang akan diteliti dengan memberikan pertimbangan dari perbedaan gender yaitu siswa perempuan dan laki-laki dan pertimbangan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas yaitu partisipan yang tepat dan kurang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Peneliti memilih ketepatan waktu mengerjakan tugas sebagai bahan pertimbangan karena pada karakteristik *self-*

regulated learners adalah individu yang mampu mengatur memonitor perilaku, motivasi, dan pengaruh dalam mencapai tujuan. Saat mengerjakan tugas, terdapat proses-proses pengaturan pengaruh, perilaku dan motivasi di dalamnya (Pintrich P. R., 2000). Dalam proses mengerjakan tugas secara tepat waktu, terdapat tantangan bagaimana kemampuan siswa untuk memonitor dan mengatur waktu dan tugas secara mandiri (Anthonysamy, Koo, & Hew, 2020). Partisipan dari penelitian ini ada 6 orang siswa kelas X IPA 4 di SMA *Labschool* UPI Bandung, Jawa Barat. Alasan pemilihan tempat ini adalah akses yang mudah untuk mengambil partisipan penelitian.

Tabel 3.1
Profil Partisipan Penelitian

Nama (<i>pseudonym</i>)	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
Rara	Perempuan	17 tahun	Digunakan
Anis	Perempuan	17 tahun	Digunakan
Abby	Perempuan	16 tahun	Digunakan
Alif	Laki-laki	16 tahun	Digunakan
David	Laki-laki	16 tahun	Tidak Digunakan
Faris	Laki-laki	17 tahun	Tidak Digunakan

Dari 6 responden yang telah dipilih oleh guru wali kelas, peneliti hanya menggunakan 4 responden dalam penelitian ini yaitu Rara, Anis, Abby, dan Alif. Alasan 2 responden tidak digunakan dalam penelitian ini karena kedua responden (David dan Faris) kurang merespons dengan kooperatif, hal itu dikarenakan kedua responden kurang memberikan informasi secara mendalam tentang pengaturan belajar secara mandiri sehingga data yang dihasilkan hanya sedikit, dan kurang rinci, serta masih belum menunjukkan adanya data yang sesuai terhadap fokus penelitian ini. Selain itu, kedua responden lambat dalam merespons peneliti saat melakukan wawancara kedua dan *probing*.

3.3 Biografi Partisipan

3.3.1 Biografi Rara

Rara merupakan siswa kelas X MIPA 4. Rara merupakan anak tunggal. Orang tua Rara memiliki usaha yang bergerak di bidang industri kreatif (rumah produksi) di Bandung. Rara merupakan siswa yang rajin dan disiplin dalam belajar.

Hal itu diindikasikan Rara selalu konsisten dalam belajar, setiap hari Rara menyempatkan waktu 2 jam untuk belajar dan mengerjakan tugas. Ketika belajar, Rara selalu menetapkan target-target yang harus ia pelajari, Ia belajar menggunakan sumber buku paket dan dengan bantuan aplikasi-aplikasi edukasi dari internet. Selain belajar di sekolah dan di rumah, Rara juga mengikuti bimbingan belajar untuk membantu Ia ketika mengalami kesulitan memahami materi. Hal-hal tersebut menjadikan Rara siswa yang berprestasi. Rara mendapatkan peringkat 1 di semester lalu. Meskipun demikian, Rara merasa terbebani dengan label tersebut karena ekspektasi dari orang lain untuk mempertahankan peringkat 1.

Selain belajar, Rara juga memiliki hobi seperti membaca buku dan menonton film. Karena itu, setiap hari Sabtu dan minggu Rara selalu menyempatkan waktunya untuk melakukan kegiatan hobinya. Bahkan ketika Rara sudah mencapai target yang Ia tetapkan, Ia akan memberikan *reward* yaitu menonton film kesukaannya. Ketika Rara merasa jenuh belajar ia selalu meluangkan waktunya untuk melakukan hobi-hobinya dan mengambil jeda untuk mengistirahatkan pikirannya. Sampai saat ini, Rara selalu mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya terutama dari orang tua. Orang tua Rara menjadi tempat dengar ketika Rara sedang merasa sedih atau stres karena belajar, orang tua Rara selalu memberi dukungan agar Rara tidak terlalu memikirkan tentang nilai mereka juga tidak terlalu menuntut Rara agar selalu mendapatkan rangking 1. Orang tua Rara lebih mengutamakan kenyamanan Rara dalam belajar dan bagaimana Rara dapat memahami materi pelajaran yang ia dapatkan.

3.3.2 Biografi Anis

Anis merupakan siswa kelas X MIPA 4. Saat ini Anisa berusia 17 tahun. Anis merupakan anak sulung dari 2 bersaudara. Anis memiliki adik yang berusia 11 tahun. Ayah Anis merupakan dosen jurusan Teknik Kimia. Dan karenanya Anis mendapatkan keuntungan ketika kesulitan mengerjakan tugas kimia dan matematika ia bisa meminta pertolongan kepada Ayahnya. Anis merupakan siswa yang pernah bersekolah di Belgia. Saat ini Anis sudah tinggal di Indonesia selama 2 tahun. Tahun ini menjadi tahun pertama Anis merasakan sekolah di Indonesia setelah sebelumnya mengikuti *home schooling*. Anis sangat bangga terhadap

dirinya karena sudah bisa beradaptasi dengan baik selama bersekolah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan cara belajar Anis yang teratur dan mendapatkan peringkat 7 di kelas.

Anis merupakan anak yang tekun dan gigih, karena ia menetapkan belajar dengan meluangkan waktu 25-60 menit untuk mengerjakan tugas dan belajar serta akan terus berusaha untuk selalu mencapai target belajarnya. Selain belajar, Anis mengikuti beberapa kegiatan non akademik salah satunya yaitu mengikuti kegiatan MPK di sekolahnya. Hal ini menjadi tantangan baru bagi Anis untuk mengatur waktu belajar dan kegiatan-kegiatan di MPK. Selain itu, Anis juga siswa kreatif. Ia sangat menyukai kegiatan di bidang kesenian, seperti menggambar, *journaling*, dan bermain ukulele. Kegiatan keseniannya juga disalurkan ketika ia belajar di rumah seperti ketika Anis membuat catatan belajar, sebisa mungkin ia menulis dan menggambar dengan spidol warna-warni secara rapi dan mengandung unsur keindahan baginya. Hal itu akan membuat Anis semangat untuk belajar dan berkarya. Akan tetapi Anis memiliki hambatan ketika belajar di rumah yaitu Anis sulit berkonsentrasi karena ia harus *share-room* dengan adiknya dan sering kali adiknya mengganggu ia ketika belajar. Anis sudah terbiasa belajar di perpustakaan Kota Belgia yang suasananya tenang dan sepi, oleh karenanya untuk mengatasi hambatan belajar tersebut Ia sering menghabiskan waktu belajarnya di kelas. Jadi, sepulang sekolah biasanya Anis tidak langsung pulang ke rumah, tetapi ia akan tinggal beberapa jam di kelas untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah ia *list*.

3.3.3 Biografi Abby

Abby merupakan siswa kelas X MIPA 4. Abby merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Adik Abby saat ini berusia 12 tahun. Kedua orang tua Abby sendiri bekerja sebagai wiraswasta. Karenanya orang tua Abby jarang menghabiskan waktu di rumah bersama Abby, sehingga Abby memutuskan untuk mengikuti kegiatan lain seperti OSIS dan organisasi lainnya untuk mengisi waktu luangnya. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat Abby merasa tersadar jika Abby sangat suka bersosialisasi dan menjadi panitia dalam suatu acara. Akan tetapi karena banyaknya kegiatan yang Ia ikuti membuat Abby sedikit kelelahan setelah beraktivitas seharian, sehingga terkadang tugas-tugas Abby dikerjakan ketika mendekati

deadline. Karena kegiatan yang Abby ikuti banyak, hal itu menjadikan suatu tantangan bagi Abby untuk mengatur dan membagi waktunya antara belajar dan organisasi. Meskipun demikian Abby tetap semangat Abby ketika belajar di kelas. Ketika di kelas Abby fokus mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru. Abby sendiri tidak terlalu memikirkan bagaimana nilai yang akan didapatkan, yang terpenting baginya adalah pemahaman yang ia dapat ketika belajar di kelas. Selain itu, Abby juga memiliki hobi membaca buku novel atau komik dan *journaling*. Abby melakukan kegiatan-kegiatan tersebut ketika Ia merasakan jenuh belajar agar pikirannya bisa rileks dan bisa Kembali bermotivasi untuk belajar.

3.3.4 Biografi Alif

Alif merupakan seorang siswa di kelas X MIPA 4. Alif merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini kakaknya sudah memasuki perkuliahan dan adiknya masih kelas 4 SD. Alif sendiri saat ini tinggal bersama Ibunya. Alif merupakan siswa yang telaten dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas. Alif memiliki aturan sendiri ketika mengerjakan tugas, Ia harus mengerjakan tugas setelah pulang sekolah dan tidak boleh lebih dari pukul 19.00 karena Alif ingin ketika malam hari digunakan untuk beristirahat dan melakukan kegiatan yang ia sukai yaitu bermain *game*. Alif merupakan siswa penyuka *competitive gaming*. Alif juga pernah mengikuti kompetisi *game* yang Ia tekuni. Ia selalu melatih *skill* bermain setiap hari, menurutnya bermain *game* dapat meningkatkan *mood* setelah beraktivitas yang berat. Karena kecintaannya dengan bermain *game*, Alif juga merasa termotivasi agar mendapatkan nilai yang baik supaya ia tetap bisa bermain *game*, karena apabila ia mendapatkan nilai yang jelek maka waktu bermain *game* akan disita. Oleh karena itu, ketika di kelas Alif memperhatikan sungguh-sungguh penjelasan guru dan berdiskusi dengan teman kelasnya. Ketika Alif merasa sudah jenuh belajar biasanya ia akan bermain dengan kucingnya agar menyegarkan pikirannya lagi.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana siswa mengatur pembelajaran secara mandiri saat situasi *post-covid-19* yaitu bagaimana dinamika

self-regulated learning siswa sekolah menengah atas di masa *post-covid-19*. Konteks pembelajaran *offline (post-covid-19)* digunakan sebagai perbandingan bagaimana siswa mengatur pembelajarannya di situasi yang baru. Dimulai dari kebiasaan belajar siswa ketika melakukan belajar mandiri yaitu bagaimana perubahan situasi belajar dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa ketika melakukan pembelajaran mandiri. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tanggapan para siswa ketika menghadapi perubahan situasi belajar, tanggapan itu sendiri bisa berupa upaya atau cara belajar dan juga penilaian diri yang berkaitan dengan mengatur belajarnya secara mandiri selama masa pembelajaran *post-covid-19*. Kebiasaan belajar dan tanggapan siswa terhadap perubahan situasi pembelajaran menjadi fokus dalam penelitian ini karena dalam menghadapi lingkungan belajar yang baru yaitu pembelajaran tatap muka akan memengaruhi perilaku belajar siswa, hal ini didasari oleh teori kognisi sosial Bandura (1986) yaitu perilaku belajar seseorang yang muncul karena cenderung mengamati dan meniru dari lingkungan yang sedang dihadapi.

3.4.1 Dinamika *Self-Regulated Learning*

Dinamika yang dibahas pada *Self-Regulated Learning* dalam penelitian ini yaitu gejala pengaturan belajar mandiri siswa saat menghadapi situasi pembelajaran baru yaitu pada masa *post-covid-19* (pembelajaran tatap muka). Eksplorasi dilakukan karena *SRL* atau mengatur belajar secara mandiri sangat erat kaitannya dengan lingkungan belajar yang sedang dihadapi (Zimmerman & Schunk, 2011). Oleh karenanya, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana gejala yang terjadi kepada siswa ketika dihadapkan oleh situasi dan lingkungan pembelajaran yang baru. Penggalan dinamika *SRL* dilakukan dengan cara wawancara kepada siswa sekolah menengah atas yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka 100%.

3.4.2 Kebiasaan Belajar Mandiri

Kebiasaan belajar mandiri menjadi fokus penelitian ini karena dengan situasi pembelajaran baru, akan memunculkan kebiasaan belajar baru juga. Kebiasaan belajar bisa berupa perilaku belajar yang baru. Pada *SRL* perilaku belajar secara mandiri ini juga berkaitan erat dengan lingkungan belajarnya, hal ini

didasarkan teori kognisi sosial oleh Bandura (1986). Kebiasaan belajar juga mengacu pada perilaku belajar, yang dalam teori *SRL* perilaku belajar yang muncul adalah perilaku belajar secara sistematis. Oleh karenanya peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kebiasaan belajar mandiri siswa ketika dihadapi situasi pembelajaran baru yaitu pembelajaran tatap muka dan perilaku belajar apa yang ditunjukkan selama menghadapi situasi tersebut. Penggalan data tentang kebiasaan belajar mandiri siswa dilakukan dengan wawancara terhadap siswa sekolah menengah atas dengan merujuk dari proses model *SRL Cyclical Phase* oleh Zimmerman & Moylan (2009).

3.4.3 Tanggapan *SRL* Siswa terhadap Situasi Pembelajaran Baru

Tanggapan *SRL* siswa merupakan bagaimana respons siswa terhadap perubahan kebiasaan belajar mandiri. Hal ini bisa dalam bentuk perilaku belajar seperti mengatasi hambatan belajar menggunakan strategi tersendiri. Pada *SRL*, hal ini termasuk salah satu tahapan siswa dalam memantau dan mengontrol belajarnya agar tujuan belajar tetap tercapai (Zimmerman B. J., 2002). Selain tanggapan berupa perilaku belajar, tanggapan bisa berupa perasaan dan penilaian diri terhadap perubahan kebiasaan belajar yang siswa rasakan. Pada *SRL*, penilaian diri juga merupakan salah satu tahapan siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dilalui agar kedepannya siswa dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik (Zimmerman B. J., 2002). Penggalan data tentang tanggapan *SRL* siswa dilakukan menggunakan wawancara terhadap siswa sekolah menengah atas dengan merujuk dari proses Model *SRL Cyclical Phase* oleh Zimmerman & Moylan (2009).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara *focus group interviews* kepada siswa SMA. *Focus group interview* ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi dalam waktu yang lebih singkat. *Focus group interview* sangat berguna ketika ada perbedaan antara peserta seperti pengambil keputusan, dan lingkungan kelompok yang berbeda, serta ketika seseorang ingin mengeksplorasi pendapatnya pada topik tertentu. Setelah mendapatkan informasi secara umum melalui

kelompok wawancara, peneliti melanjutkan wawancara menggunakan *in-depth interview* secara individual.

Pada penelitian ini wawancara terjadwal dilakukan sebanyak tiga kali dan *probing* atau penggalian data dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan karena informasi yang terkumpul saat dilakukan wawancara berulang dan *probing* telah menunjukkan data yang berulang atau jenuh, sehingga wawancara terjadwal dilakukan sebanyak tiga kali. Pada wawancara pertama dilakukan dengan guru-guru wali kelas untuk mendapatkan gambaran-gambaran mengenai permasalahan pengaturan pembelajaran secara mandiri misalnya ketepatan dalam mengerjakan tugas. Wawancara dilakukan pada bulan Januari – Februari. Akan tetapi hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ditemukan masalah secara spesifik dan serius tentang pengaturan pembelajaran siswa. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengubah desain penelitian, yang awalnya menggunakan penelitian tindakan atau *action research* menjadi penelitian eksplorasi. Hal ini dikarenakan ketika wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa konteks pembelajaran *post covid-19* masih belum tereksplor dengan banyak, oleh karena itu penelitian ini diubah untuk mengeksplorasi *self-regulated learning* siswa sekolah menengah atas.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kedua dengan siswa (partisipan) secara *focus group interviews* secara tatap muka, hal ini dilakukan sebagai langkah awal peneliti mendapatkan gambaran secara umum mengenai pengaturan belajar siswa. Wawancara secara berkelompok ini dilakukan selama bulan April. Wawancara secara berkelompok juga dilakukan sebagai perkenalan antara peneliti dan partisipan peneliti agar suasana wawancara yang dilakukan berjalan dengan santai dan partisipan nyaman saat wawancara sehingga ketika menjawab pertanyaan tidak tertekan dan bisa terbuka dengan peneliti. Peneliti juga menjelaskan tujuan dan fokus penelitian kepada partisipan sehingga para siswa juga mendapatkan gambaran wawancara serta diharapkan partisipan dapat menggali informasi yang akan mereka beri secara mendalam dan terarah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan seputar kesibukan apa yang sedang dijalani, kesulitan apa saja ketika melakukan pembelajaran secara mandiri dan bagaimana cara mereka belajar ketika di rumah.

Pada wawancara ketiga peneliti melakukan wawancara secara individu. Peneliti melakukan *in-depth interview* secara individu. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan disesuaikan juga dengan wawancara pertama. Selain itu pada wawancara kedua peneliti lebih menanyakan secara lebih detail tentang pembelajaran pada konteks post covid-19. Karena sebelumnya peneliti sudah pernah berinteraksi dengan responden, saat wawancara kedua, responden lebih banyak menceritakan pengalaman belajarnya secara mandiri. Selain itu responden juga menceritakan bagaimana pengalaman belajar ketika *online* (saat pandemic) dan ketika *offline* (saat *post-covid-19*). Karena saat proses transkrip ada data yang belum tergali secara detail maka peneliti juga melakukan *probing* melalui *Zoom Meeting*, karena para partisipan sedang melaksanakan PAT. Wawancara ketiga dilakukan pada bulan Mei – Juni.

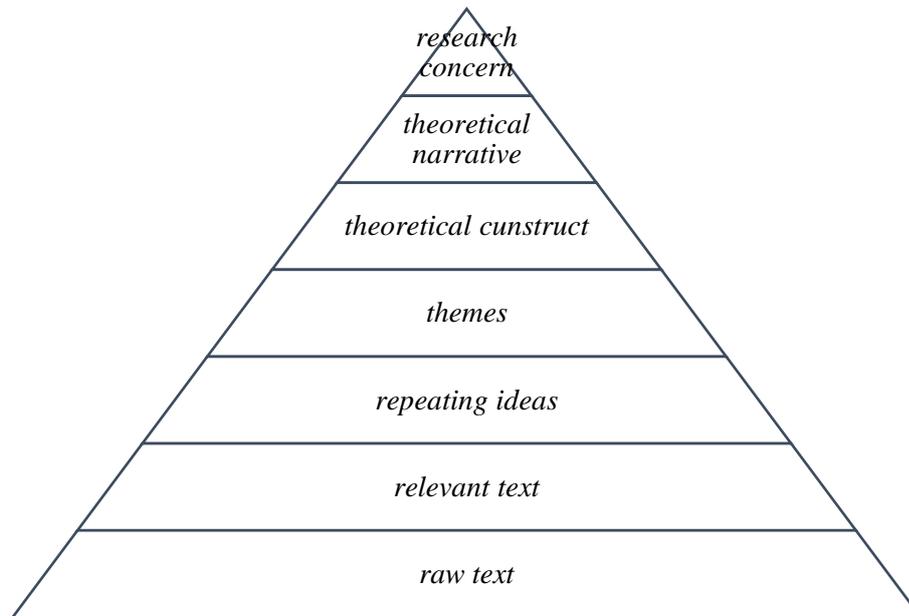
Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DINAMIKA <i>SELF-REGULATED LEARNING</i> SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MASA <i>POST-COVID-19</i>
A. Identitas Informan Nama: Usia: Jenis Kelamin: Kelas: Sekolah:
B. Pelaksanaan Wawancara Hari: Tanggal: Waktu: Tempat:
C. Pokok Pertanyaan Wawancara 1. Mengetahui perbandingan dan perubahan kebiasaan belajar mandiri pada situasi pembelajaran tatap muka

- a) Apakah terdapat perbedaan dalam menetapkan tujuan belajar saat pembelajaran *online* dan tatap muka?
 - b) Saat melakukan belajar di rumah, apa saja tujuan yang anda tetapkan ketika pembelajaran *online* dan tatap muka?
 - c) Apakah terdapat perbedaan strategi belajar antara pembelajaran suasana *online* dan tatap muka?
 - d) Strategi apa yang anda gunakan ketika belajar di rumah saat suasana pembelajaran *online* dan tatap muka?
2. Mengetahui upaya yang dilakukan siswa terhadap perubahan kebiasaan belajar mandiri pada situasi pembelajaran tatap muka
 - a) Apa saja hambatan belajar mandiri ketika suasana pembelajaran *online* dan tatap muka?
 - b) Bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan belajar tersebut?
 - c) Bagaimana cara anda mengatur waktu belajar anda saat di rumah ketika suasana pembelajaran *online* dan tatap muka?
 - d) Bagaimana cara anda mencari bantuan ketika mengalami kesulitan saat belajar secara mandiri ketika suasana pembelajaran *online* dan tatap muka?
 3. Mengetahui penilaian diri siswa ketika melakukan belajar mandiri pada situasi pembelajaran *online* dan tatap muka
 - a) Apakah tujuan anda sudah tercapai ketika belajar secara *online* atau tatap muka?
 - b) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar ketika suasana pembelajaran *online* dan tatap muka?
 - c) Apakah anda sudah puas dengan hasil yang anda capai ketika pembelajaran secara *online*?
 - d) Bagaimana pendapat anda tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana belajar anda dengan hasil yang dicapai ketika belajar secara *online*?

Wawancara kedua dan hasil *probing* menghasilkan beberapa pernyataan: (1) perubahan kebiasaan belajar mulai dari perubahan fisik hingga waktu ketika belajar, (2) siswa merasakan adanya peningkatan pemahaman ketika belajar secara tatap muka, (3) siswa lebih memiliki tujuan dan lebih mudah menentukan tujuan belajar ketika suasana belajar *offline*, (4) siswa merasakan kepuasan tersendiri karena sudah memiliki tujuan belajar yang jelas. Penjelasan lebih lanjut mengenai poin-poin ini akan dibahas pada Bab 4 dalam temuan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data



Gambar 3.1 Langkah *coding* data (Auerbach & Silverstein, 2003)

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis interaktif, yaitu mengelola data yang dimulai dengan transkripsi secara detail dan kemudian dibuat gagasannya menjadi kode dan tema atau kategori-kategori (Creswell J. W., 2012). Berdasarkan Auerbach & Silverstein (2003) langkah melakukan *coding* / kode data sebagai berikut:

1. *Raw text*

Proses *raw text* ini merupakan transkripsi hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran proses kesesuaian wawancara yang dilakukan agar sesuai dengan fokus penelitian. Proses transkripsi ini dilakukan tepat ketika wawancara telah dilaksanakan. Transkripsi yang dilakukan secara verbatim atau kata-per-kata agar tidak ada konteks percakapan yang *misleading*. Hasil transkripsi terlampir pada laporan penulisan penelitian ini.

2. *Relevant text*

Proses yang selanjutnya yaitu *relevant text*. Pada tahap ini penulis melakukan proses *highlight* atau pemberian tanda ini dilakukan sebagai penanda kuat dari apa yang diteliti. Pemberian tanda ini dilakukan pada teks yang relevan dengan fokus penelitian. Pemberian tanda atau *highlight* dilakukan menggunakan aplikasi Excel dengan memberi *text highlight color*. Sebagai contoh:

Tabel 3.3
Contoh pemberian tanda pada teks yang relevan

P	: Nah kalo kamu sendiri ngerasa enakan pas online apa offline?
Alif	: Offline, soalnya kalo ada tugas yang belum dikerjain bisa diskusi sama temen bisa ngerjain bareng jadi dapet nilai juga tugasnya.
P	: Kalo secara belajarnya?
Alif	: Secara belajar lebih enak offline juga soalnya kalo online kalo belajar sambil tidur-tiduran gitu, kalo offline kan gak bisa harus fokus. Tapi pas awal-awal PTM agak gimana ya kan karna dari sekolah gitu dan udah terbiasa belajar pas online nyantai begitu PTM kan beneran fokus belajar jadi kalo sampe rumah ya kadang agak capek aja sih.
P	: Yang kamu rasain pas belajar offline sendiri kayak gimana?
Alif	: Kurang terbiasa sih, soalnya biasanya kan kalo online bajunya bebas gitu pake baju yang baru bangun tidur, kalo offline kayak harus siap2 lagi harus mandi, soalnya pas 3 SMP gak <i>offline</i> juga jadi udah kebiasaan, nah pas sekarang PTM awal-awal agak kaget dan kebiasaan lagi kayak dulu

3. *Repeating Idea*

Setelah memilih teks yang relevan, peneliti melakukan pemeriksaan apakah terdapat data yang berulang dari responden yang berbeda. Peneliti akan memperhatikan bahwa responden yang berbeda sering menggunakan kata dan frasa yang serupa untuk mengekspresikan ide yang sama dan ide tersebut akan menjelaskan masalah penelitian. Ketika melakukan proses ini, peneliti dapat memberi kode terhadap ide berulang agar mudah memroses ke tahap selanjutnya. Sebagai contoh:

Tabel 3.4
Contoh pemilahan data yang berulang

Responden	Transkripsi	Kode
Rara	pas offline itu berasa ada target apa namanya apa yang harus dipelajari lebih jelas, gurunya juga lebih semangat nerangin pokoknya waktu online itu gak sesemangat itu	Peningkatan pemahaman

Abby	Aku jadi lebih seneng dengerin materinya pas lagi offline jadi lebih semangat, karna aku ngerasa itu tadi lebih ngerti sama apa yang dipelajari sama gurunya ya jadinya enak gitu, akunya ga males sama penjelasan dari guru. Kalo misalkan online kadang pernah beberapa kali ngerasa bosan ngantuk pas dengerin gurunya nyampein materinya	Peningkatan pemahaman
Alif	mungkin karna pas di sekolahnya fokus belajar gurunya juga enak pas nerangin jadi pas ngerjain tugas kayak udah tau harus ngapain gitu karna udah jelas pas diterangin di kelas. Jadi kayak termotivasi juga buat ngerjain tugas.	Peningkatan pemahaman

Ketiga narasi sama-sama menjelaskan bahwa ketika pembelajaran *offline* penjelasan dari guru lebih baik dari pembelajaran *online* sehingga membuat ketiga responden memiliki semangat belajar. Ketiga narasi dalam penelitian ini diberi kode sebagai peningkatan pemahaman.

4. Themes

Pada Langkah ini, peneliti melakukan pengelompokan atau kategorisasi dari hasil proses pemberian tanda dan ide berulang. Tema atau istilah lain *coding* / mengkodekan dalam hal ini merupakan topik implisit yang mengatur kelompok dengan ide berulang. Berikut contoh proses pemberian kode dan tema berdasarkan hasil wawancara di lapangan.

Tabel 3.5
Contoh kategorisasi dan *coding* data

Pernyataan	Koding	Sub Tema
Waktu <i>online</i> kan dulu karna gak terlalu banyak kegiatan gitu jadi sebenarnya waktu belajarnya lebih banyak daripada pas PTM, dulu pas <i>online</i> kan di rumah lebih banyak	- Waktu belajar berkurang - Aktivitas non akademik bertambah	Perubahan kebiasaan belajar

waktu buat misalnya pas ngerjain PR jg jadi lebih teratur deh daripada pas PTM gitu.	- Perbedaan belajar saat <i>online</i> dan <i>offline</i>	
--	---	--

5. *Theoretical Construct*

Setelah mengelompokkan menjadi beberapa tema selanjutnya tema-tema yang telah dibuat akan dibangun menjadi teori. Pada penelitian ini, tidak dilakukan tahapan konstruksi teori karena penelitian ini hanya menyajikan temuan-temuan berdasarkan tema-tema yang telah dikelompokkan.

6. *Theoretical Narrative*

Selanjutnya setelah menentukan teori yang akan dibangun, peneliti akan mengatur teori tersebut ke dalam narasi yang mencakup rangkuman yang telah dipelajari dari hasil penelitian dan teori-teori yang berkaitan. Pada penelitian ini, tidak dilakukan tahap ini, karena penelitian ini hanya menyajikan tema-tema yang telah dibangun dari temuan penelitian ini.

7. *Research Concern*

Langkah terakhir pada penelitian ini yaitu *research concern*, pada langkah ini seperti hasil akhir dari masalah penelitian atau bisa sebagai penarikan kesimpulan dari hasil temuan. Pada tahap ini akan dibahas secara utuh pada Bab IV.

3.7 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian dilakukan agar menghindari kerentanan irisan antara subjektivitas penelitian, baik saat proses pengambilan data, menganalisis data, menggunakan teori, hingga menyimpulkan hasil penelitian. Kredibilitas penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi data dan reflektivitas peneliti. Lalu, untuk membantu agar data yang disajikan tidak ada kekeliruan, peneliti menggunakan perekam suara.

3.7.1 Triangulasi Data Penelitian

Salah satu cara untuk melakukan kredibilitas pada penelitian adalah triangulasi data penelitian. Triangulasi data ini dapat digunakan dengan berbagai sumber, teori, dan metode supaya mendapatkan bukti yang kuat. Untuk menguji

validitas data, triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah dengan. Pertama, akan melakukan konfirmasi hasil wawancara dengan guru wali kelas. Sebagai contoh perbandingan hasil wawancara responden Alif dan konfirmasi dari guru wali kelas tentang perkembangan Alif selama pembelajaran tatap muka.

“Pas belajar online rada ancur sih ngerjain tugas kalo ada mood aja. Jadi pokoknya kalo pas online banyak yang kelewat tugasnya soalnya gak ada mood ngerjain. Karna gak ada semangat ngerjain tugas aja sih, kalo offline lebih ada semangat.”

(Wawancara Alif, 4 Juni 2022, Kode: IAL-4)

“Kalo belajar sendiri enak pas suasana offline sih kayaknya. Soalnya pas offline kan juga lebih rajin ngerjain tugas tugas kan. Soalnya kalo online bener-bener gak belajar gak buka buku sama google classroom sama sekali jarang banget, kalo offline baru udah mulai keisi buku catetannya sama tugasnya.”

(Wawancara Alif, 4 Juni 2022, Kode: IAL-10)

“Secara keseluruhan kalau saya lihat dari hasil belajar juga, Alif memang terlihat perubahan dalam segi nilai dan juga pengerjaan tugasnya semua tuntas. Alif juga anaknya suka bersosialisasi dengan temannya. Dibandingkan pas online Alif ini lebih banyak kesulitan saat memahami materi”

(Wawancara guru wali kelas, 30 Juni 2022)

Jika dibandingkan dari dua wawancara di atas, pernyataan Alif yang mengalami perubahan lebih baik dalam segi pengerjaan tugas merupakan tepat. Hal itu dikarenakan hasil konfirmasi peneliti dengan guru wali kelas yang mengatakan jika Alif memiliki perubahan yang lebih baik dari segi sosialisasi, pemahaman, dan pengerjaan tugas.

3.7.2 Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas merupakan posisi penulis pada penelitian. Refleksivitas dilakukan agar dapat membuka dan memengaruhi pandangan serta menggambarkan cara peneliti dalam menginterpretasikan data (Creswell, 2017). Refleksivitas pada penelitian ini juga dilakukan agar mendapatkan uraian yang utuh tentang penelitian. Posisi peneliti seperti pengalaman pekerjaan, latar belakang pekerjaan dan studi, serta yang lainnya akan memberikan kesan pada tulisan yang dituahkan oleh peneliti dalam mengelola data kualitatif.

Refleksivitas yang pertama terkait dengan pengalaman studi yang telah ditempuh oleh peneliti. Peneliti merupakan lulusan sarjana Pendidikan matematika di Kota Semarang. Pada masa studi di jenjang sarjana, peneliti hanya mempelajari dan mendalami tentang metode penelitian kuantitatif saja, serta penelitian skripsi dan tugas akhir di tempat studi peneliti dominan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selama masa studi di jenjang sarjana, peneliti kerap kali melakukan penelitian-penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengalaman peneliti meneliti menggunakan pendekatan kualitatif masih kurang. Peneliti pernah menggunakan pendekatan kualitatif ketika mengikuti penelitian hibah di pascasarjana, akan tetapi pengalaman untuk melakukan wawancara secara kualitatif masih kurang. Oleh karena itu pada penelitian kali ini merupakan sesuatu yang baru bagi peneliti. Pada masa studi di jenjang sarjana peneliti memiliki pengalaman meneliti menggunakan metode wawancara, akan tetapi wawancara yang dilakukan masih bersifat kaku dan pertanyaan yang *close ended*. Pada penelitian kali ini, peneliti sering melakukan *probing* karena peneliti masih belum bisa mewawancarai responden secara mendalam.

Refleksivitas selanjutnya yaitu pengalaman pekerjaan, saat ini peneliti memiliki pekerjaan *part time* sebagai *private* tutor matematika untuk siswa SMP. Sebelumnya peneliti juga pernah mengikuti suatu bimbingan belajar untuk siswa SMA. Pada masa studi sarjana peneliti juga memiliki pengalaman menjadi *private* tutor siswa SMP dan SMA. Peneliti lebih memiliki ketertarikan mengajar secara *private* dengan siswa SMP dan SMA atau siswa sekolah menengah atas. Menurut pandangan peneliti remaja memiliki kekhasan sendiri bagaimana cara berpikir dan berperilaku. Peneliti memiliki pengalaman mengajar siswa sekolah menengah atas yang memiliki kebiasaan belajar yang unik. Siswa tersebut selalu menyelesaikan tugas tepat di hari tugas itu diberikan dengan begitu ia bisa melakukan hobi yang ia sukai dengan tenang yaitu menonton drama China di hari *weekend*. Selain itu ada siswa yang memiliki kebiasaan belajar dengan menyelesaikan tugas di malam hari sebelum pengumpulan, karena setelah pulang sekolah merupakan waktu untuk melakukan kegiatan yang ia sukai seperti melukis atau menggambar. Dua contoh tersebut merupakan siswa-siswa yang peneliti temui dan memiliki keunikan tersendiri bagaimana mereka mengatur pembelajarannya.

Selain itu, peneliti sendiri memiliki pengalaman tersendiri dalam mengatur pembelajaran selama masa SMA sampai awal perkuliahan sarjana hingga magister. Peneliti memiliki kebiasaan belajar untuk menyelesaikan tugas mingguan di hari Kamis. Karena peneliti memiliki *reward* untuk menonton *series* kesukaannya di hari Jumat, dan peneliti lebih memiliki perasaan puas apabila tugas-tugas mingguan yang diberikan guru dan dosen sudah dikerjakan. Apabila tugas yang dikerjakan belum selesai di hari Kamis maka peneliti akan menunda untuk menonton *series* di minggu tersebut. Beberapa kali tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, pasti ada hambatan atau terjadi hal-hal di luar rencana yang datang secara mendadak. Dalam menyikapi hal tersebut peneliti sering kali mencari cara agar tetap terselesaikan dan mendapatkan *reward* ketika telah mengerjakannya. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti meyakini bahwa proses pengaturan pembelajaran setiap siswa memiliki kekhasan untuk mencapai tujuan belajar.

3.8 Isu Etik dalam Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah atas. Oleh karenanya, peneliti melakukan beberapa prosedur etis selama proses penelitiannya terlebih ketika sedang berada di sekolah. Peneliti telah mendapatkan izin dari pihak sekolah terkait pengambilan data yaitu wawancara. Selain itu, peneliti juga telah diizinkan untuk melakukan penjangkaran partisipan yang akan diwawancara melalui guru wali kelas.

Sehingga, untuk menjamin kerahasiaan dan privasi para partisipan penelitian serta pihak sekolah, peneliti hanya menyatukan identitas hanya berupa inisial. Pada penulisan BAB IV, peneliti menggunakan nama samara atau pseudonim agar identitas partisipan tidak terungkap dan tetap memperlakukan partisipan dengan humanis. Peneliti telah memberikan *inform consent* kepada partisipan penelitian yang telah disertai pada lampiran.